

Eksistensi Pemeluk Agama Yahudi di Manado

Zaenal Abidin

Puslitbang Kehidupan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama

E-mail: zaenal_ssss@yahoo.com

Diterima redaksi tanggal 30 September 2015, diseleksi 16 Oktober 2015 dan direvisi 26 Oktober 2015

Abstract

This study is conducted to figure out the existence of Jews in Manado. The study concerns on the government services to all adherents not only major or minor religion, including Jewish. Existence aspects investigated are brief history, main teaching, and adherent spread. This qualitative study uses post-colonial perspective theory. Gayatri C Spivak found subaltern theory and revealed that Jews came to Indonesia from Netherland from 1800 until 1930. They are ancestry of Dutch, Polish, Portuguese, German, and Belgian (employee and army) and Iraq (merchant and entrepreneur). Theologically, Jews believe on God, Moses as prophet and Messiah will come to the Earth. Three scriptures used by Jews are Taurat, Talmut, and Tanach. Jews who are in Manado, Indonesia are classified into two, Orthodox Jews and Reform Jews.

Keywords: Existence, Subaltern, government services, Jews

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang berpenduduk sangat majemuk dilihat dari suku, budaya, dan agama. Beberapa agama dunia berkembang di negara ini dan relatif bisa hidup berdampingan dengan agama lokal. Negara mempunyai kewajiban menjamin hak asasi manusia,

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aspek eksistensi pemeluk agama Yahudi di Manado. Kajian ini terkait pelayanan pemerintah terhadap segenap umat beragama, baik agama yang banyak maupun yang sedikit dipeluk masyarakat Indonesia seperti agama Yahudi. Aspek eksistensi yang dilihat adalah sejarah singkat, pokok ajaran dan persebaran pemeluknya. Penelitian kualitatif dengan menggunakan teori perspektif post kolonial, subaltern dari Gayatri C Spivak, menemukan bahwa pemeluk agama Yahudi datang ke Indonesia dari Belanda pada tahun 1800-1930. Mereka merupakan keturunan Yahudi dari Belanda, Polandia, Portugis, Jerman dan Belgia (pegawai dan tentara) dan dari Irak (pedagang dan pengusaha). Secara teologis, penganut Yahudi percaya terhadap Tuhan Yang Esa, Nabi Musa sebagai nabi yang paling besar dan akan datangnya Mesias ke bumi. Kitab sucinya ada tiga yaitu Torah/ Taurat, Talmut dan Tanach. Penganut agama Yahudi di Indonesia antara lain terdapat di Kota Manado yang dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu Yahudi Orthodox dan Yahudi Reform.

Kata kunci: Eksistensi, Subaltern, Pelayanan Pemerintah, Yahudi

kebebasan beragama, dan memberikan perlindungan kepada seluruh pemeluk agama dalam mengamalkan dan beribadat menurut agamanya (Sumadi, 2012: 13).

Berdasarkan Penetapan Presiden RI No. 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan

Agama, disebutkan bahwa agama-agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghuchu (Confusius). Tentu hal ini tidak berarti bahwa agama-agama lain, misalnya: Yahudi, Zarazustrian, Shinto, Taoism dilarang di Indonesia. Mereka mendapat jaminan penuh dalam konteks jaminan kebebasan beragama dan berkeyakinan sebagaimana disebut dalam Pasal 29 Ayat (2) UUD 1945. Fakta menunjukkan bahwa agama Yahudi merupakan salah satu dari sekian banyak agama yang hidup dan berkembang di beberapa negara termasuk di Indonesia. Namun demikian, belum banyak studi dilakukan oleh para sarjana terkait dengan eksistensi agama Yahudi di Indonesia mengingat keberadaan pemeluknya tidak banyak diketahui di Indonesia.

Secara historis, pemeluk agama Yahudi datang secara rombongan dari Belanda ke Indonesia sekitar tahun 1800-1930 termasuk ke daerah Manado. Namun, hingga saat ini keberadaan penganut agama Yahudi kurang mendapat perhatian pemerintah pusat dan daerah termasuk dalam hal pelayanan hak-hak sipil seperti pencatuman kolom agama di KTP dan pencatatan/akta (kelahiran, perkawinan dan kematian) pun hingga saat ini belum dapat dilayani oleh Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Manado.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yakni: 1). Keberadaan agama Yahudi dilihat dari sejarah, pokok-pokok keyakinan, ajaran, kelompok pengikutnya, dan persebarannya di Indonesia?; 2). Mengetahui peran negara dalam hal pelayanan dan jaminan kepada pemeluk agama Yahudi sebagai warganegara?; dan 3). Bagaimana relasi sosial pengikut agama Yahudi dengan masyarakat di sekitarnya?. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi faktual mengenai keberadaan

penganut agama Yahudi di Indonesia, sehingga dapat berkontribusi pada upaya pemerintah dalam memberikan pelayanan dan jaminan kepada seluruh pemeluk agama dalam menjalankan keyakinan dan ibadahnya termasuk sebagai bahan masukan bagi Kementerian Agama RI dalam hal penyusunan RUU Kehidupan Keagamaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih, karena objek yang dikaji tidak dapat digeneralisir dan bersifat kasuistik (Bugin, 2010: 366). Penelitian dengan pendekatan kualitatif (Moleong, 2002) dilakukan untuk memahami fenomena keberadaan pemeluk agama Yahudi, di mana peneliti menggali informasi sedalam-dalamnya tentang keberadaan agama tersebut termasuk menggambarkan realitas sosialnya. Sehingga data yang dipaparkan betul-betul merupakan serangkaian fenomena dan kenyataan yang memiliki hubungan langsung dengan keberadaan agama Yahudi/Yudaisme.

Dalam penelitian ini, peneliti selain studi literature, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah informan kunci di Kota Manado antara lain: pimpinan kedua kelompok agama Yahudi (Yahudi Ortodok dan Yahudi Reform), Kepala Kanwil Kemenag Provinsi Sulawesi Utara, Kepala Kankemenag Kota Manado, Sekretaris Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Manado, Kasubag Hukum dan KUB Kanwil Kemenag Prov. Sulut, tetangga tempat ibadah, serta beberapa pemeluk agama Yahudi. Sedangkan observasi dilakukan langsung ke titik-titik penting yang mendukung langsung penelitian seperti mengikuti pelaksanaan ibadah *Sabat* dan mengunjungi *sinagog* (rumah ibadat).

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Agama Yahudi di Manado

Keturunan Yahudi datang ke Indonesia sebelum Perang Dunia II. Rombongan yang datang ke Indonesia dari Belanda pada tahun 1800-1930 ini merupakan keturunan Yahudi dari Belanda, Polandia, Portugis, Jerman dan Belgia (pegawai dan tentara) dan dari Irak (pedagang dan pengusaha). Sesama penganut Yahudi yang datang ke Manado biasanya mereka saling mengenal satu sama lain mengingat datangnya secara bersamaan. Secara ras sebagian besar penganut Yahudi di Kota Manado masih mempunyai keturunan darah Yahudi. Keturunan Yahudi tersebut secara turun menurun terus beradaptasi dengan masyarakat Minahasa melalui kawin mawin. Di Kota Manado pernah ada sebuah bangunan sinagog yang terletak di Jl. Garuda, tetapi dihancurkan oleh Jepang pada waktu Perang Dunia II (Yacoov Baruch. Wawancara. 9 Oktober 2014). Sejak peristiwa itu, ada yang pindah menjadi pemeluk agama lain seperti Kristen dan Islam. Jumlah orang Yahudi di Indonesia sebelum Perang Dunia II kurang lebih berjumlah 2.000 orang. Namun setelah Perang Dunia II banyak yang kembali pulang ke Belanda, dan bermigrasi menuju Amerika Serikat, Australia, dan Israel (Benjamin Meijer-Pemimpin UIJC. Wawancara. 29 November 2014).

Menurut Yobbi Ensel, salah seorang pimpinan kelompok Yahudi di Manado yang merupakan keturunan dari daerah Talaud, menyebutkan bahwa keturunan Yahudi yang berasal dari Spanyol dan Portugis masuk ke Talaud dan Manado sekitar tahun 1514 melalui Maluku/Ternate, Timor dan Manado Tua. Yahudi Portugis datang ke Maluku, Manado dan Talaud pada saat itu sebagai awak kapal Ekspedisi Dagang Vasco Da Gama yang sebenarnya sedang membantu orang Yahudi Portugis untuk keluar

dari Spanyol akibat inkuisisi, agar mereka mendapatkan tempat baru. Kemudian Belanda (VOC) mengambil alih wilayah dagang tersebut dan menetap di sana. Mereka beradaptasi dan melakukan perkawinan dengan warga penduduk lokal. Diperkirakan 80% anggota VOC merupakan keturunan Yahudi.

Namun demikian, secara politis mereka harus memeluk agama Katolik dan Krsiten, dan berakhir keharusan itu ketika Pemerintah Belanda memberikan izin praktik *Judaism* pada abad 1800-1900. Bukti yang menguatkan bahwa di Talaud terdapat kuburan di dalam Goa yang penuh tulang belulang terletak di Desa Niampak dan Narohan, Kecamatan Beo, Kabupaten Talaud. Tengkorak tersebut dipercaya dari postur tubuhnya tinggi-besar di mana tengkorak kepala mirip orang Yahudi, di mana sekarang tengkorak dan tulang belulang tersebut sering dipakai untuk pameran oleh Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Talaud (selesai pameran tengkorak dikembalikan ke Goa). Bukti sejarah yang hingga saat ini dapat dilihat adalah penggunaan nama-nama *fam* masyarakat Sangihe Talaud yang saat ini banyak tinggal menetap di Kota Manado, seperti *Love* menjadi *Loope*, *Lumire*, *Willehima*, *Masone* dan *Sarah*.

Komunitas Yahudi di Manado

Penganut Yahudi di Manado bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu: *Pertama*, Yahudi aliran Orthodox yang dipimpin oleh Yacoov Baruch, yaitu pelaksanaan ajarannya sangat ketat mengikuti ajaran yang berlaku. Sebagai contoh, hari *Sabat*, prinsipnya tidak boleh melakukan sejumlah pekerjaan, termasuk memasak dan segala keperluan untuk *Sabat* dilaksanakan pada hari Jumat (18 menit sebelum matahari terbenam adalah saat terakhir untuk menyalakan lilin sebagai pertanda dibukanya *Sabat*). Penganut agama Yahudi Orthodox di

Indonesia saat ini berjumlah sebanyak 30 orang yang berdarah Yahudi yang tersebar di Jakarta, Surabaya dan Manado (7-8 orang), dari beberapa daerah datang ke *Sinagog Beth Hashem*, Kelurahan Watu Lambot, Kecamatan Tondano Barat, Kabupaten Minahasa. Komunitas Yahudi di Manado secara umum belum membentuk suatu organisasi/lembaga keagamaan yang mapan – selain suatu yayasan – yang mengelola *Sinagog Beth Hashem*. Pengelolaan *Sinagog Beth Hashem* (rumah Tuhan) oleh yayasan yang berdiri tahun 2004 yang diketuai oleh Yacoov Baruch. Rumah ibadat umat Yahudi tersebut dalam bahasa Yunani disebut “*Sinagogue*” dan dalam bahasa Ibrani “*Bet Knesset*”, yang artinya merupakan tempat berkumpul dan belajar orang Yahudi (Yacoov Baruch. Wawancara. 9 Oktober 2014).

Kedua, komunitas Yahudi gabungan aliran Orthodox dan Liberal (aliran Liberal terdiri dari tiga aliran, yaitu *Conservative, Reform dan Reconstructionist*) yang tergabung dalam wadah *The United Indonesia Jewish Community (UIJC)*. Komunitas di Manado melaksanakan ibadah hari Sabat di bawah bimbingan Yobbi Ensel di rumah salah satu anggota di Teling Atas, Kota Manado. Ibadah hari Sabat dilaksanakan setiap hari Sabtu antara pukul 10.00-11.00 WITA. Anggota jamaahnya terdiri dari 17 orang dewasa (9 orang laki-laki dan 8 orang perempuan) dan anak-anak sebanyak lima orang. Pemeluk agama Yahudi yang tergabung di bawah payung *UIJC* tidak hanya berasal dari keturunan darah/DNA melalui ibu atau ayah Yahudi, yang bukan keturunan darahpun dapat bergabung dengan syarat mengikuti pembelajaran kemudian melakukan konversi, serta menerapkan semua ajaran Yudaisme. *UIJC* menganut kebebasan beribadah atau ketaatan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi (kemampuan) dan pemahaman masing-masing umat. Hal ini dikarenakan umat masih berada dalam tahap penjangkauan

dan paguyuban keturunan Yahudi yang baru meninggalkan agama dan ibadah lamanya masih dalam proses belajar (Yobbi Ensel. Wawancara. 10-11 Oktober 2014).

Selain itu, masih ada kelompok penganut agama Yahudi lain yang melaksanakan peribadatnya sendiri. Adanya berbagai kelompok ini disebabkan oleh tidak terakomodirnya beberapa hal yang secara prinsip dianggap berbeda, sehingga masing-masing kemudian membuat komunitas yang disesuaikan dengan kemampuan pemahamannya sendiri. Terbaginya penganut agama Yahudi di Manado menjadi beberapa kelompok disebabkan oleh upaya para anggota untuk memformalkan organisasinya. Fenomena inilah yang pernah dikemukakan Anas Saidi, bahwa ketika agama diformalkan, baik dalam bentuk pelembagaan doktrin maupun lainnya, ia mudah terjebak seperti terpolitisir sebagai alat kepentingan, baik kepentingan yang mengatasnamakan “suara Tuhan”, sebagai suara kekuasaan maupun berbagai kepentingan lain yang memanfaatkan agama sebagai legitimasi (Saidi, 2004).

Selanjutnya mengenai sinagog di Kabupaten Minahasa, pembangunan rumah ibadat agama Yahudi ini dilakukan pada tahun 2004 yang asalnya merupakan rumah milik keluarga Yacoov Baruch yang dibeli oleh J.P Van Der Stoop, warga negara Belanda. Bangunan rumah kemudian direnovasi menjadi bangunan sinagog, dengan luas tanah dan bangunannya masing-masing berjumlah 400 m² dan 70 m². Sinagog Beth Hashem yang berada di Kelurahan Watu Lambot, Kecamatan Tondano Barat, Kabupaten Minahasa ini, pada saat dilakukan penelitian merupakan satu-satunya rumah ibadat agama Yahudi yang ada di sekitar Kota Manado. Sebetulnya, pada tahun 2009, kondisi bangunan sinagog sudah mulai rusak, namun karena pada

tahun 2010 akan diselenggarakan event internasional *Asia Pacific Conference on Health Law* di Manado, maka sinagog direnovasi dengan anggaran dari pemerintah daerah setempat. Bangunan atap dibantu oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara, sedangkan pemerintah Kabupaten Minahasa membantu bagian interior, halaman dengan batu paving serta pagar.

Kemudian mengenai perkembangan forum-forum umat Yahudi di Indonesia, menurut Yobbi Ensel, sejak tanggal 28 Oktober 2010, di Indonesia sudah berdiri forum komunitas orang Yahudi dalam wadah *UIJC* diketuai oleh Benjamin Meijer Verbrugge. Benjamin Meijer menyebutkan bahwa saat ini *UIJC* membantu lebih dari 500 keturunan Yahudi di Indonesia

(yang sebelumnya hampir 90% beragama Kristiani) yang ingin kembali kepada iman Yahudi berdasar kitab Suci Taurat. Pada saat ini, keanggotaannya sudah mendekati sebanyak 300 orang yang telah mempraktikkan *Judaism* secara murni di bawah beberapa *rabbimantor*.

UIJC sebagai wadah perkumpulan masih berbentuk forum/paguyuban dan belum berbadan hukum, sehingga belum memiliki AD/ART, di mana kepengurusannya berdasar penunjukkan oleh anggota. Adapun *Kehilot/Kelompok Jemaah UIJC* dan jumlah anggota yang aktif beribadah yang tersebar di seluruh Indonesia, baik yang sudah konversi maupun yang belum (di luar kelompok Surabaya, Medan, Bandung/Cirebon) adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Kehilot Brit Beracha Indonesia

NO	Nama	Lokasi	Laki-Laki Dewasa	Perempuan Dewasa	Anak-Anak	Sub Total
1	BBI Beit Tefila	Lampung Selatan	5	2	4	11
2	BB Indonesia	Jakarta	10	10	10	30
3	BB Magelang	Magelang	5	3	1	9
4	BBI Teling	Manado	8	6	2	16
5	BB Beit Ysrael	Manado	6	9	3	18
6	BB Amboina	Ambon	3	10	1	14
7	BB Mahanaim	Timika	16	20	12	48
8	BB Hamaqom	Timika	6	5	14	25
9	BB Hamaqom	Jayapura	14	22	35	71
10	BB Yehuda	Bonggo Sarmi, Papua	5	4	4	13
11	BB Eben Haezer	Bonggo Sarmi, Papua	2	1	1	4
12	BB Manokwari	Manokwari, Papua	1	1		2
	Total		81	93	87	261

Sumber: UIJC

Benjamin Meijer merupakan orang Yahudi keturunan keluarga Jerman dan Belgia. Benjamin ditunjuk sebagai ketua oleh anggota *UIJC* yang tersebar di seluruh Indonesia. Penunjukan tersebut atas dasar orang yang dianggap mempunyai kemampuan berbahasa Inggris dengan baik dan berprofesi sebagai pimpinan perusahaan internasional. Benjamin juga memiliki hubungan internasional dengan beberapa *rabbimenter*, badan emisari Yahudi dari aliran Orthodox, maupun beberapa cabang aliran *Yudaisme*. Dengan jaringan yang dimilikinya, Benjamin dapat melakukan lobi kepada berbagai pihak untuk membantu dan mengawasi komunitas Yahudi di Indonesia.

Pokok-pokok Ajaran Agama Yahudi

Kitab suci agama Yahudi adalah *Tanakh*. *Tanakh* terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu: *Pertama*, *Torah/Taurat* (tertulis), yaitu lima kitab berisi perintah Tuhan yang diterima oleh Nabi Musa yang diyakini juga oleh umat Kristiani; *Kedua*, *Kitab Nevi'im* (kitab para nabi); dan *Ketiga* adalah *Kitab Ketuvim* (kitab tulisan-tulisan lain/syair) yang berisi tulisan-tulisan kebijaksanaan maupun puji-pujian bagi Tuhan. Selain itu, agama Yahudi juga memegang *Kitab Talmud*, atau disebut juga dengan *Torah/Taurat Lisan*, yang merupakan kompilasi penjelasan berikut pelaksanaan *Taurat Tertulis*.

Torah memberikan garis besar peraturan, sementara *Talmud* mengatur secara lebih rinci penerapan ketaatan terhadap peraturan tersebut. Misalnya, *Talmud* menentukan apa definisi "*kosher*" bagi anggur/wine, dan konsumsinya yang terbatas demi menjaga integritas kehendak bebas (*free will*). Kitab dalam agama Yahudi juga dilengkapi dengan: *Kabalah*/kitab mistik terdiri dari tiga kitab, yaitu: *Zohar* (hubungan manusia dengan Tuhan), *Yetsifa* (tentang penciptaan) dan *Bahir* (mukzijat yang terjadi secara mistik).

Kitab ini berupaya menyingkapkan rahasia-rahasia mistis dari konsep-konsep dalam *Tanakh*, misalnya konsep pasangan jiwa. Konsep ini berkata bahwa awal mulanya adalah satu jiwa yang dibelah dua kemudian masing-masing belahan tersebut "dilahirkan" secara terpisah dalam seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dalam menjalani hidup, kedua belahan jiwa tersebut berjuang untuk saling menemukan, dan berhasil tidaknya perjuangan mereka untuk bertemu tergantung pada kebaikan/perbuatan baik mereka (dalam Islam dikenal dengan "pahala").

Inti yang hendak disampaikan oleh 613 perintah-perintah yang terkandung dalam *Kitab Torah* adalah agar umat Yahudi menjaga kekudusan dirinya, melalui berbagai tindakan sehari-hari (konsepnya adalah memisahkan antara yang kudus dengan yang tidak kudus). Oleh karena itu banyak larangan yang terkait dengan pencampuran dua hal yang berbeda. Beberapa contoh perintah yang tertuang dalam *Kitab Suci Torah*, sehubungan dengan pemisahan ini antara lain adalah pakaian/baju tidak boleh terdiri dari 2 jenis bahan (antara bahan hidup dengan bahan mati). Dalam bercocok tanam dalam lahan yang sama tidak boleh ditanam 2 bibit/tanaman yang berbeda.

Perintah-perintah lain yang mengatur hubungan antar manusia, antara lain adalah larangan menerapkan bunga terhadap pinjaman uang (praktiknya seperti bank syariah). Tidak tertinggal adalah perintah yang mengatur hubungan manusia dengan Penciptanya, yaitu sembahyang dilakukan setiap hari sebanyak tiga kali (pagi, siang dan petang). Penetapan hari-hari raya dan melakukan perjalanan ke tanah suci Israel sebanyak tiga kali dalam satu tahun pada hari raya yang telah ditentukan bagi yang mampu.

Menurut Yobbi Ensel, ada tiga kelompok aturan yang harus ditaati bagi penganut agama Yahudi, yaitu: 1). Peraturan: di antaranya kapan waktu melaksanakan ibadah; 2). Hukum: antara lain tata cara mengadili dan menghakimi; 3). Ketetapan: contohnya penetapan tentang makanan yang *kosher* (boleh dimakan) dan yang tidak *kosher* (yang persyaratannya berbeda dan lebih banyak daripada peraturan tentang halal/haram); peraturan pembuatan *tallit gadol* yang benangnya harus berwarna putih kebiruan (khusus dibuat di Israel).

Hukum makanan dalam agama Yahudi ada tiga hal (darat, air dan udara), yaitu: *Pertama*, berdasarkan jenisnya ada dalam *Kitab Imam* Bab 11 Ayat 1-46, yang melarang konsumsi hewan yang tidak berkuku belah dan memamah biak (kelinci, anjing, musang, bahkan termasuk babi walaupun berkuku belah namun tidak memamah biak). *Kedua*, ikan yang diperbolehkan adalah ikan yang bersisik dan bersirip (emas, kakap, bawal), yang dilarang makhluk lainnya yang tidak bersisik dan bersirip (udang, belut, lele, cumi), karena merupakan makhluk air. *Ketiga*, burung yang dilarang adalah burung pemangsa (elang, rajawali, layang-layang, undak, kelelawar), yang diperbolehkan adalah burung yang bukan pemangsa seperti ayam, bebek, merpati dan puyuh.

Agama Yahudi adalah agama berbasis rumah/keluarga dan bukanlah agama misi. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, ibadah dilaksanakan pada setiap hari *Sabat* (yang jatuh pada hari Sabtu), dan apabila anggota tidak bisa datang ke sinagog bisa melaksanakan ibadah di rumah masing-masing. Agama Yahudi diturunkan secara *matrilineal* (dari pihak ibu), yang artinya apabila seorang perempuan menganut agama Yahudi dan melahirkan seorang anak, maka secara otomatis anaknya tersebut menganut agama Yahudi. Namun bagi yang bukan

keturunan darah juga diperbolehkan menjadi penganut agama Yahudi, tergantung kepada panggilan spiritual mereka masing-masing.

Proses untuk menjadi penganut Yahudi bagi yang di luar keturunan darah memerlukan waktu lama (bertahun-tahun) karena sesungguhnya bukan merupakan hal yang lumrah. Secara sejarah Alkitab, ada beberapa tokoh Alkitab yang bukan keturunan Yahudi namun memilih untuk memeluk agama Yahudi, dan yang pertama melakukannya adalah Ruth yang juga menikahi seorang Yahudi. Keturunan Ruth menghasilkan Raja Daud yang memerintah di Kerajaan Yehuda selama 8 tahun (1010-1002 SM) dan Kerajaan Israel selama 32 tahun (1002-970 SM).

Menurut Yacoov Baruch, untuk menjadi penganut agama Yahudi membutuhkan waktu yang lama. Ketika orang mau masuk agama Yahudi, tidak akan langsung diterima, harus ditolak sebanyak tiga kali dan secara tradisi penolakan ini mengimitasi tiga kali penolakan kepada Ruth oleh mertuanya, ketika menyatakan keinginan untuk mengikuti ajaran Yahudi. Tujuan penolakan adalah untuk melihat motivasi dan kesungguhan hati dari orang tersebut. Setelah dilakukan penolakan pertama dan kedua tidak boleh hari lusa langsung mengajukan lagi, prosesnya harus diuji oleh Rabbi/lembaga yang resmi.

Seringkali proses konversi dipersulit untuk menguji keseriusan orang tersebut untuk memeluk agama Yahudi. Karena tidak lazim di dunia ini ada orang ingin menjadi penganut Yahudi, kalau bukan keturunan darah (sangat berat menjadi penganut Yahudi, mengingat banyaknya sentimen anti-Yahudi di dunia). Konversi masuk agama Yahudi bisa melalui lembaga/rabbi yang ada di Israel, maupun lembaga yang diakui dan ditunjuk yang berada antara lain di Amerika Serikat, Australia dan

Singapura, dan belum bisa dilakukan oleh rabbi di Indonesia karena belum ada yang memenuhi kualifikasi. Prosesi terakhir orang untuk masuk menganut agama Yahudi sesudah menjalani proses belajar adalah yang laki-laki harus disunat (*khitan*) dan setiap orang menyelamkan diri (*baptis*) ke dalam air hidup/mengalir misalnya di sungai atau laut.

Di samping itu, untuk menjadi penganut agama Yahudi, harus mengikuti pendidikan dan sekarang bisa dilakukan melalui pendidikan jarak jauh (melalui email/internet), dan disupervisi oleh salah satu perwakilan *Beith Din* yang ada di Indonesia (Ketua UIJC). Konversi di Manado dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2014 oleh 2 orang Rabbi Reform Steven Jules Peskind, anggota *CCAR-Central Conference of American Rabbis* (<http://www.ccarnet.org/about-us/>) dengan dua saksi Rabbi Conservative Jonathan Ginsburg dan Ketua UIJC – Benjamin Meijer Verbrugge sebagai Alumni Para Rabbi dari *Rodfei Kodesh Jewish Learning Institute Chicago*, Amerika Serikat. Dalam proses konversi yang lalu, Yobbi Ensel mendapatkan nama Ibrani Semayah. Untuk bisa mengikuti konversi, lima belas orang anggota jemaat ini berasal dari keturunan Yahudi, mereka harus mengikuti belajar jarak jauh teori sebanyak enam belas sesi selama satu tahun dan tugas praktek selama satu tahun dan dua kali tatap muka dengan *beth din* dan *rabbimenter*. Tata cara *mikveh/baptis* secara Yahudi adalah sebagai berikut: harus dilaksanakan ditempat yang halal seperti di laut Manado dengan cara *mikveh/baptis* celup tiga kali dan mengucapkan *doal bracha* Yahudi sebanyak tiga kali.

Pokok-pokok yang diyakini umat Yahudi ada tiga hal, yaitu: *Pertama*, Tuhan itu ada, yaitu Tuhan Yang Maha Esa (*tauhid*) tidak beranak dan tidak diperanakkan (oleh orang Kristiani ditafsirkan sebagai Yesus); *Kedua*, percaya kepada Musa sebagai utusan Tuhan; dan

Ketiga, percaya akan datangnya yang *diurapi/Mesias* (utusan Tuhan).

Prinsip keimanan/keyakinan agama Yahudi yakni sebanyak 13 (tiga belas), sebagaimana yang dirumuskan oleh Maimonides, yaitu: 1). Meyakini keberadaan Sang Pencipta/kausa prima; 2). Percaya kepada satu Tuhan Yang Maha Esa; 3). Tuhan tidak memiliki bentuk fisik; 4). Tuhan kekal; 5). Setiap doa hanya boleh ditujukan kepada Tuhan; 6). Setiap perkataan para nabi adalah benar; 7). *Nubuat*/perkataan Nabi Musa adalah benar dan Nabi Musa adalah nabi yang terbesar; 8). *Torah* yang tertulis dan lisan diberikan kepada Musa; 9). Kelak tidak akan ada lagi *Torah* lain; 10). Tuhan mengetahui segala pikiran dan perbuatan manusia; 11). Tuhan akan membalas perbuatan baik dengan kebaikan dan kejahatan dengan hukuman; 12). *Mesias* akan datang ke bumi; 13). Orang yang sudah mati akan dibangkitkan (Yaacob Baruch. Wawancara. 9 Oktober 2014).

Ritual Keagamaan

Upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan agama Yahudi, adalah: *Pertama*, kelahiran: bagi laki-laki dilakukan sunat/khitan; *Kedua*, pernikahan, dan *Ketiga* adalah pelayanan bagi kematian. Pernikahan dilakukan melalui dua proses yaitu *kidusin*/pertunangan dan *lisuin*/nikah penuh, namun kedua proses tersebut biasanya dijadikan dalam satu paket. Prosesi *kidusin* adalah memasukan cincin ke telunjuk kanan calon istri (sebagai tanda sudah diperoleh dengan resmi). Dalam prosesi *lisuin* kedua mempelai berdiri di bawah kain jubah yang dibuat seperti kanopi. Pemimpin jemaat menguduskan dengan membaca berkat dan setelah itu diberi minuman anggur/*wine*⁷ berkat dari pemimpin jemaat dan para tetua (*sheva brakha*), di mana korumnya yang disaksikan oleh sepuluh orang dewasa

laki-laki dan perempuan. Setelah itu dibacakan *ketuba* (kontrak nikah) yang nantinya sebagai syarat yang harus dilampirkan ke Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil untuk pencatatan perkawinan. Namun untuk memperoleh surat resmi pencatatan di Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, pasangan yang dinikahkan diberikan surat nikah yang dikeluarkan oleh gereja atas bantuan seorang pendeta yang bersimpati kepada komunitas Yahudi di Manado. Sedangkan untuk pelayanan kematian dan pemakaman dilakukan dengan prosesi secara Yahudi. Setelah seseorang meninggal, jenazahnya harus segera dimakamkan pada hari itu, dan tidak diperbolehkan menunda pemakaman (supaya rohnya cepat kembali).

Kemudian menyangkut perayaan hari suci umat Yahudi, selain hari *Sabat* yang merupakan hari raya terpenting setiap minggunya, hari raya besar dalam agama Yahudi berdasarkan penanggalan Ibrani adalah sebagai berikut:

- a. *Rosh Hashanah*, yaitu tahun baru Yahudi, yang memperingati hari penciptaan Adam (yaitu hari keenam dalam kisah penciptaan) dan menjadi patokan perhitungan penanggalan tahun Yahudi (tahun ini memasuki tahun 5775);
- b. *Yom Kippur*, yaitu hari pendamaian dan merupakan hari puasa mulai dari petang hari sampai petang hari berikutnya. Pada hari ini tidak diperkenankan melakukan kerja, dan semata-mata fokus untuk mendamaikan diri dengan sesama dan Tuhan;
- c. *Sukkot*, yaitu hari raya panen musim gugur selama tujuh hari yang merayakan berkat Tuhan yang berkelanjutan. Salah satu perayaannya adalah dengan tinggal di pondok/kemah sementara beratapkan daun untuk memperingati masa di mana Tuhan menjadi satu-satunya sumber perlindungan dan penghidupan bagi bangsa Yahudi selama berkelana di gurun sesudah keluar dari Mesir;
- d. *Pesakh*, yang dilanjutkan dengan hari raya roti tidak beragi (hari raya selama tujuh hari) untuk memperingati keluarnya bangsa Yahudi dari Mesir. Hari raya ini tidak ada hubungannya dengan hari raya dalam agama Kristen yang disebut dengan hari Paskah yang merayakan bangkitnya Yesus dari kematian;
- e. *Shavuot*, yaitu merayakan panen musim semi dan turunnya *Torah* kepada Nabi Musa di Gunung Sinai.

Dua hari raya lain untuk memperingati kejadian bersejarah, yaitu: 1). Hari Raya Purim yang didahului oleh puasa selama satu hari sebelum hari raya. Hari ini merupakan peringatan atas kejadian yang diceritakan dalam Kitab Esther; 2). Hari Raya Hannukah, hari raya selama delapan hari yang memperingati *pentahbisan* atau pengkudusan ulang Bait Suci.

Mengenai praktik beribadah pada hari *Sabat* dapat dilihat dari penjelasan berikut:

- a. Jamaah laki-laki semua menggunakan baju putih dan celana hitam semua memakai atribut Yahudi dan menutup kepala (*kippah* atau kopyah/topi), bagi wanita yang sudah menikah menutup rambut di kepala dan memakai rok bebas;
- b. Diawali dengan *barekhu* (panggilan ibadah);
- c. Membaca doa/dilantunkan dengan gerakan/goyangan badan kepala dan badan naik turun, masing-masing jamaah memegang buku pedoman doa-doa dalam bahasa Ibrani, yang sudah diterjemahkan dalam bahasa

- Indonesia selama 15 menit, lalu duduk dengan tetap membaca buku doa 5 menit, kemudian berdiri lagi 10 menit;
- d. Tetap berdiri imam ibadah membaca doa dan jamaah dengan membaca *amen*;
 - e. Kemudian imam ibadah membaca buku doa lagi dengan dilantunkan selama 10 menit;
 - f. Rabbi mengeluarkan *Torah* dimana pada tanggal 11 Oktober 2014 dibacakan pada Bab II ayat 1 s.d 13, dalam bahasa Ibrani dan diterjemahkan dengan bahasa Indonesia selama lima belas menit, isinya tentang penjelasan *Kulhamut* tentang Hari Raya Pondok Daun.
 - g. Rabbi membacakan doa dan terakhir salam-salaman antar jamaah.

Pelaksanaan ibadah *Sabat* biasanya dilanjutkan dengan diisi dengan diskusi/debat untuk membahas isi *Torah* materi yang telah disampaikan oleh Rabbi. Dimana pembahasan *Torah* oleh Rabbi akan selesai dibaca dalam kurun waktu satu tahun hitungan tahun Ibrani, dan pada awal tahun kembali pada bab awal. Setiap minggu, bangsa Yahudi di seluruh dunia mempelajari satu bagian dari *Torah*. Mereka mengupasnya, sampai dalam rahasia-rahasia yang terkandung di dalam teks bahasa Ibraninya, pada hari *Sabat*. Bagian-bagian *Torah* yang dipelajari setiap minggu ini disebut *parasha*. Setiap tahun setelah *sukkot*, bagian-bagian *Torah* ini diulang lagi dari awal, sehingga setiap tahun, setiap *parasha* akan dibahas menjadi semakin dalam dan semakin dalam (Pengajaran Yudaisme, 2015)

Pembagian tugas dalam pelaksanaan ibadah *Sabat* adalah: Rabbi (mengajarkan *Torah*); *kakan* (yang memimpin ibadah); *sanat* yang mempersiapkan kelengkapan ibadah; *bareku*/panggilan ibadah hal ini tidak dilakukan kalau jamaahnya

kurang dari sepuluh orang. Praktek beribadah puasa dalam agama Yahudi, yaitu tidak boleh makan, minum, mandi, menggunakan parfum/deodorant, tidak memakai bahan dari kulit, tidak boleh bekerja (mengendarai kendaraan, menggunakan HP, elektronik, dll). Dalam satu tahun ada tiga hari puasa, yaitu: Puasa Hari Raya Perdamaian (24-25 jam), Puasa *Tisha B'Av* (25 jam), dan Puasa *Ester* (12 jam).

Penggunaan *kippah* sebagaimana disebut di atas, bagi umat Yahudi secara filosofi adalah di depan Tuhan manusia tidak ada apa-apanya, sehingga setiap masuk rumah ibadat wajib memakai *kippah*, dan juga aurat (pusar di atas dan pusar di bawah). Orang Yahudi yang religius selalu menggunakan *kippah* untuk menghormati Tuhan, karena di mana-mana ada Tuhan.

Dalam hal kenabian, setelah Nabi Musa (nabi yang paling besar) banyak nabi yang lahir, tetapi yang diakui dalam agama Yahudi antara lain Yehoshua pengganti Musa, Samuel, Yoel, Hosea, Amos, Yonah/Yunus, Elia, Elisa, Gideon, Deborah, Yehezkiel, Yeremia dan Yesaya, dan nabi terakhir adalah Maleakhi. Agama Yahudi tidak mengakui Yesus/Isa maupun Muhammad sebagai nabi.

Adapun mengenai istilah atau kata-kata penting agama Yahudi dan yang mirip dengan agama Islam, antara lain: *shema/adzan*, *bareku/ikomah*, *kippah/kopyah/peci/topi*, *tallit kecil* (kain kecil warna putih yang diikatkan di bagian pinggang), *tallit gadol* adalah sorban besar warna putih (digunakan pada waktu sembahyang pagi, untuk siang dan sore tidak menggunakan), *tefilin* (*torah kecil* diikat dikepala dan dibalutkan di tangan).

Aktivitas/Lembaga Keagamaan

Kelompok ibadah yang dibimbing oleh Yobbi Ensel di Kota Manado pada

saat dilakukan penelitian berada di bawah supervisi UIJC. Kelompok ini bukan merupakan jemaat gereja, dan tidak berada di bawah pengaruh gereja atau aliran agama manapun. Namun kalau ada anggotanya yang akan melakukan pernikahan, maka Yobbi Ensel akan meminjam Surat Nikah Gereja dari salah satu gereja agama Kristen. Meskipun demikian seluruh upacara pernikahan dilakukan secara Tradisi Yahudi Orthodox. Peminjaman Sertifikat Nikah Kristen semata-mata hanya untuk proses pencatatan ke kantor dinas kependudukan dan catatan sipil ini dilakukan karena *Judaism* belum diterima sebagai agama resmi Negara (Yobbi Ensel. Wawancara. 10-11 Oktober 2014)

Mengenai Bait Suci yang ada di Yerusalem, diketahui bahwa Bait Suci merupakan tempat suci yang terletak di atas tembok ratapan, di mana dalam keyakinan penganut agama Yahudi bangunan Bait Suci sudah tidak ada (runtuh). Perihal Bait Suci ini, umat Yahudi meyakini *Mesias* akan datang ke bumi dan Bait Suci tersebut akan dibangun kembali, sehingga bisa digunakan untuk beribadah kembali.

Selanjutnya dalam hal berderma, umat Yahudi wajib mengeluarkan minimal persepuluhan (seperti pada agama Kristiani), akan tetapi dalam pelaksanaan mereka menggunakan istilah sedekah di mana hukumnya mengikat namun tidak ditentukan besaran nominalnya. Sedekah yang terkumpul akan dipergunakan untuk kepentingan janda tua, miskin dan bangsa lain (*goyim*). Sedekah=*tzadik* (kebenaran), di mana bentuknya tidak harus berupa uang, tetapi bisa juga berupa (tenaga dan pikiran). Dana yang sudah terkumpul peruntukannya adalah 25% disetor ke reform, 25% ke ortodok dan 50% untuk operasional.

Kemudian dalam hal persyaratan kerabbian, disebutkan bahwa sebelum menjadi Rabbi harus mengikuti

pendidikan di sekolah *Rabbinis* (sekolah Rabbi), dan untuk bisa menjadi Rabbi penuh harus sekolah ke Yeshiva, Israel. Menurut Benjamin Meijer, Yobbi Ensel menerima sertifikasi sebagai *Layman/Spiritual Leader* atau setara Rabbi bagi komunitasnya. Pendidikan kerabbian Yobbi Ensel diperoleh melalui pendidikan *Spiritual Leadership* dari perwakilan *International Secular and Humanistic Judaism (ISHJ)* di Malaysia. Yobbi Ensel menerima bahan studi *Spiritual Leader* melalui Benjamin Meijer-Ketua UIJC, yang mengatur segala proses pendidikan dan sertifikasi dari *Secular Humanistic Judaism* Timur Jauh Malaysia. Pada akhir Desember 2010, *President ISHJ*, almarhum Marvin Rosenblum memberi kuasa penuh kepada Edgar Pinto Xavier (keturunan India) di Malaysia untuk melakukan *Leadership Training* bagi komunitas Yahudi di Indonesia, meskipun kemudian statusnya harus ditingkatkan ke lembaga pendidikan di *ISHJ Timura Israel*. Melalui badan ini, pada bulan Oktober 2011, di Indonesia pernah dilantik tiga orang *Rabbi Cultural Judaism*, yaitu: (1) Benjamin Meijer (Ketua UIJC-Lampung); (2) Yokhanan Elias (Wakil UIJC-Jakarta) dan (3) Yobbi Ensel (Manado).

Menurut Ketua UIJC-Benjamin Meijer, kepemimpinan Yobbi Ensel di *kehilot* Teling Atas masih dalam supervisinya. Sementara Kerabbian penuh sedang dikerjakan Benjamin Meijer dan wakilnya Yokhanan Elias, yang kemudian menyelesaikan Studi Para Rabbi (*Laymen*) melalui *Rodfei Kodesh Jewish Learning Institute Chicago* dan memperoleh *Smicha/Pentahbisan* dari Rabbi Dr. Jonathan Ginsburg dan Rabbi Steven Jules Peskind pada tanggal 1 Februari 2014 di Jakarta. Saat ini mereka berdua sedang mengerjakan studi *Rabbinic* dan *Talmudic* pada *Yeshiva Baal Kore* dan *Ham Sefer* (Aliran Yahudi Orthodox), USA sementara Benjamin Meijer pada waktu yang dekat akan menyelesaikan program kerabbian penuh

berikut mengikuti *Smicha (Pentahbisan) di Rabbinical Seminary International* tanggal 1-2 Juli 2015 di New York, USA, sehingga untuk hal-hal yang lebih besar, Benjamin dan Yokhanan mengambil prosedur kerja *UIJC* di setiap *kehilot*/kelompok di seluruh Indonesia.

Interaksi dan Relasi Sosial

Pada tanggal 9 Oktober 2014 Yacoov Baruch menyampaikan permasalahan umat Yahudi kepada Kasubag Hukum dan Kerukunan Umat Beragama, Kanwil Kemenag Provinsi Sulawesi Utara bahwa di Manado ada denominasi gereja yang 100% doktrinnya Kristen percaya kepada Yesus dengan membawa simbol-simbol agama Yahudi (bendera Israel) untuk mencari pengikut (termasuk Gereja Rohul Kudus). Hal ini dikhawatirkan akan mempengaruhi/merusak citra agama Yahudi, di mana kaum awam banyak yang tidak mengetahui bahwa dalam agama Yahudi tidak ada perintah menyebarkan ajarannya kepada orang di luar keturunan darah Yahudi.

Di Kota Manado banyak gereja yang menggunakan simbol dan atribut Yahudi (gaya pakaian, bendera Israel dan bahasa Ibrani). Demikian juga pada waktu peneliti sedang berada di lokasi penelitian pada tanggal 8 s.d. 14 Oktober 2014, di rumah-rumah penduduk ada yang mengibarkan bendera Israel. Pada waktu penelitian umat Yahudi sedang berlangsung memperingati Hari Raya Pondok Daun. Pada waktu yang sama gereja Kristen ada yang ikut merayakan hari raya umat Yahudi tersebut. Kegiatan semacam ini menurut umat Yahudi merupakan tindakan yang sifatnya provokatif, yang berimbas negatif kepada umat Yahudi.

Menurut Yobbi Ensel pada umumnya masyarakat muslim alergi terhadap Zionis Yahudi, namun demikian karena Yobbi pergaulannya luas di Manado,

maka kelompoknya dapat diterima oleh masyarakat. Yobbi sebagai pimpinan salah satu kelompok Yahudi di Manado, merupakan tokoh yang nasehatnya bisa diterima oleh anak-anak muda. Demikian juga kalau pada malam hari ada patroli polisi ke lingkungan Teling Atas, yang kebetulan berpapasan dengan Yobbi akan menyapa bagaimana kondisi keamanan Pak Yahudi. Karena komunitas penganut Yahudi bisa membawa diri baik dengan para penganut agama Kristiani maupun Islam, maka para penganut Yahudi di Teling Atas bisa diterima oleh masyarakat. Penganut Yahudi juga ikut berpartisipasi dalam menyambut hari Natal dan Idul Fitri, misalnya dengan ikut bikin lampion, dan bergaul dengan pengurus gereja dan masjid, serta tidak bikin batu sandungan di lingkungan. Demikian juga menurut pengakuan Yeyasa Lumano (66 tahun), selama 13 tahun melaksanakan ibadah Yahudi di Manado tidak pernah ada masalah, walaupun orang Manado mengetahui kalau kami beribadah secara Yahudi.

Menurut Drs. H. Sya'ban Mauluddin, M.Pd.I. (Kepala Kanwil Kemenag Provinsi Sulawesi Utara), Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara dan FKUB Sulawesi Utara tidak pernah membahas keberadaan agama Yahudi di Kota Manado. Kendala yang dihadapi bahwa KTP para penganut Yahudi, masih menggunakan agama orang tuanya, yaitu Kristiani. Menurutnya sejak datang ke Manado pada tahun 1985 sudah ada bangunan *sinagog*, dan umat Kristiani di Manado tidak mempermasalahkan. Pada waktu ada kunjungan interfaith dialogue dari Jerman mereka tidak diberi tahu kalau ada bangunan *sinagog* di Minahasa, karena ada kekhawatiran beritanya akan mencuat.

Pengalaman Yacoov Baruch, pada waktu jalan-jalan dengan istri yang sedang hamil tua di Plaza Indonesia Jakarta pada tahun 2011, ia menggunakan simbol-

simbol Yahudi berupa *kippah*. Tiba-tiba diserang/dikeroyok oleh lima orang tidak dikenal dan sempat terkena pukulan, namun cepat dilelai oleh petugas Satpam. Alasan para penyerang adalah di Jakarta tidak boleh ada orang menggunakan *kippah* sebagai simbol orang Yahudi.

Menurut tetangga/teman yang tinggal di sekitar *sinagog* di Minahasa, mereka merasa tidak terganggu walaupun mengetahui *sinagog* merupakan rumah ibadat untuk umat Yahudi. Demikian juga terkait umat Yahudi yang ada di Manado tidak pernah ada gesekan, karena umatnya tidak menonjolkan diri, sehingga tidak pernah bermasalah. Juga para penganut agama Yahudi tidak pernah ada pemikiran untuk menyebarkan agamanya kepada orang lain.

Pelayanan Hak-hak Sipil

Menurut Al-Harun, (Sekretaris Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Kota Manado), hingga saat ini di Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Manado belum pernah ada masyarakat yang mengurus pencatatan/akta surat-surat berdasarkan pemeluk agama Yahudi. Seandainya nanti ada yang mengurus surat-surat (KTP, Akta, dll) terkait dengan pemeluk agama Yahudi, maka harus ada penetapan dari Pengadilan Negeri (PN), dan ditindak lanjuti oleh Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil yang akan mengesahkan. Namun apabila tidak ada penetapan dari PN, maka pihak Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil belum berani memberikan pengesahan, hal ini disebabkan adanya resiko-resiko yang harus ditanggung. Pengesahan surat dalam bentuk akta di Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Manado dalam pelayanan terhadap di luar enam agama yang sudah dilayani sekarang dikarenakan memerlukan penetapan dari pengadilan negeri.

Menurut Jansje A.H. Rumondor, S.Pak, M.Th. (Kasubag Hukum dan Kerukunan Umat Beragama, Kanwil Kemenag Provinsi Sulawesi Utara), permasalahan yang dialami oleh umat Yahudi di Manado adalah terkait dengan penulisan kolom agama dalam KTP (yang hingga saat ini belum ada yang tertulis agama Yahudi) dan belum terlayannya perihal IMB rumah ibadat (*sinagog*) yang ada di Kabupaten Minahasa.

Menurut H. Lilie Rasmana, S.Ag, M.Si. (Kepala Kankemenag Kota Manado), perbedaan tata cara beribadah umat Yahudi dilihat dari kerukunan tidak pernah terjadi permasalahan sebab mungkin masih dianggap sama dengan Kristen. Menurut para pengurus FKUB Kota Manado, ada perbedaan kecil tidak dijadikan masalah (atau biasa-biasa saja). Masyarakat Manado di dalam satu rumah/keluarga berbeda agama biasa-biasa saja dan tidak saling mengganggu. Kehidupan keagamaan di Manado toleransinya tinggi seperti terjadi pada waktu Hari Raya Idul Fitri. Sebagai pejabat di Kantor Kementerian Agama, semua tetangga dari seluruh agama datang kerumah untuk bersilaturahmi setelah dirinya melaksanakan ibadah shalat Ied.

Penutup

Kesimpulan

Dari paparan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan antara lain: *Pertama*, untuk mengetahui kehadiran orang Yahudi ke Manado dari sumber tertulis memang relatif sulit didapatkan. Bukti fisik yang dapat menjelaskan keberadaan tersebut dapat diketahui dari adanya beberapa komunitas pemeluk dan pekuburan warga Belanda berdarah Yahudi. Di Kabupaten Talaud juga diduga terdapat bukti pekuburan keturunan Spanyol dan Portugis berdarah Yahudi, serta penggunaan nama-nama *fam* oleh

penduduk Sangihe Talaud yang sekarang tinggal di Kota Manado sebagai pemeluk agama Yahudi. Demikian juga terdapat beberapa keluarga keturunan Belanda berdarah Yahudi yang silsilahnya masih jelas. Setelah Perang Dunia II dan saat pendudukan Jepang, keturunan Yahudi menemui banyak masalah sehingga banyak yang memilih bermigrasi ke beberapa negara seperti Amerika Serikat, Australia atau Israel.

Kedua, pokok-pokok keyakinan umat Yahudi adalah percaya terhadap Tuhan Yang Esa, Nabi Musa sebagai nabi utusan Tuhan paling besar, dan menyakini akan datangnya kembali Mesias ke bumi. Keturunan dalam agama Yahudi berdasar *matrilineal* (keturunan darah dari ibu) dan agama Yahudi bukanlah merupakan agama misi.

Ketiga, penganut agama Yahudi di Manado dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu Yahudi Ortodok (menekankan kepada keturunan darah dari ibu dan pelaksanaan ajarannya sangat ketat) dan Yahudi Reform (tidak harus keturunan darah dari ibu/bisa dengan konversi) dan pelaksanaan ibadah menyesuaikan dengan kondisi dan situasi setempat.

Keempat, keberadaan pemeluk agama Yahudi di Kota Manado hingga saat ini belum, atau dalam perspektif post-kolonial masih bersifat *subaltern*, *di mana* mereka dianggap komunitas yang eksis di ruang publik, tetapi bukan saja tidak diperhatikan, tapi juga tidak pernah dianggap penting. Terkait dengan pemenuhan hak-hak sipil sebagai warga negara, seperti pencatuman kolom agama di KTP dan pencatatan dalam akta (kelahiran, perkawinan dan kematian) hingga saat ini belum dapat dilayani oleh Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Manado. Keberadaan *Sinagog Beth Hashem* di Kab. Minahasa, sampai saat ini belum mempunyai IMB. Beberapa

kelompok dalam melaksanakan ibadah hari *Sabat* di lakukan di rumah-rumah pemimpinya, dengan menggunakan izin operasional dari salah satu sinoda gereja.

Kelima, kehidupan masyarakat Sulawesi Utara yang multikultur dengan kentalnya toleransi antara umat beragama, menjadikan perbedaan-perbedaan yang terkait dengan keyakinan agama tidak menjadi masalah. Keberadaan umat Yahudi di Kota Manado dan *Sinagog Beth Hashem* di Kab. Minahasa, sampai saat ini bisa diterima masyarakat maupun pemerintah daerah dengan baik, dan tidak ada protes dari masyarakat.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan di atas maka dalam penelitian ini dirumuskan beberapa rekomendasi antara lain: *Pertama*, untuk mengetahui sejarah agama Yahudi masuk ke Sulawesi Utara, Puslitbang Kehidupan Keagamaan perlu melakukan studi literatur dan kajian sosio historis yang lebih mendalam dan para penganut agama Yahudi yang hidup di Indonesia saat ini agar menelusuri silsilah keturunan sebagai orang Yahudi baik dari darah ibu maupun ayah.

Kedua, pemerintah pusat dan pemerintah daerah perlu memberi jaminan dan perlindungan hak-hak sipil terhadap penganut agama Yahudi sebagai warga negara. Jumlah penganut agama Yahudi sangat sedikit namun harus tetap dapat beribadat dan menjalankan keyakinannya. Para pemeluk agama Yahudi memerlukan adanya pimpinan/pemuka agama yang memiliki kemampuan berbahasa Ibrani dan mengikuti pendidikan *Rabbinik* secara formal (kontinyu), sehingga menghasilkan Rabbi yang dapat dijadikan rujukan oleh pemeluknya.

Ketiga, dua kelompok penganut agama Yahudi yang ada di Kota Manado agar terus intens menjalin komunikasi dengan masyarakat dari berbagai kalangan agama. Selain itu, penganut agama Yahudi yang berkelompok-kelompok di Manado, jika memungkinkan perlu bersatu dengan menghilangkan sifat ego masing-masing dalam membentuk wadah komunikasi.

Keempat, Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara dan Pemerintah Kota Manado, demikian juga Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Utara dan Kankemenag Kota Manado perlu mendata jumlah penganut agama Yahudi karena belum ada data/bukti

administrasi tentang jumlah pemeluk agama Yahudi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan yang lebih arif dalam melakukan pembinaan.

Kelima, agama Yahudi bukan merupakan agama misi. Namun dengan adanya gereja, warga dan rumah tempat tinggal yang menggunakan simbol-simbol agama Yahudi atau bendera Israel, maka diperlukan adanya pembinaan kepada umat Kristen untuk menghindari dari segala kemungkinan yang dapat mengganggu kerukunan antar umat beragama yang saat ini sudah berjalan kondusif.

Daftar Pustaka

- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Budiman, Hikmat. *Hak Minoritas: Dilema Multikulturalisme di Indonesia*, Jakarta, Interseksi Foundation, 2005.
- Bugin, B. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Dwipayana, AA GN Ari. "Pluralisme Kewargaan, "Agama di Bilik Suara: Representasi Agama dalam Demokrasi di Ranah Lokal" dalam Bagir, Zainal Abidin, dkk., Bandung: CRCS-Mizan, 2011.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama, Edisi Kesebelas. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2012.
- Mas'ud, Abdurrahman. "Menyikapi Keberadaan Aliran Sempalan, (Dialog)" dalam *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, Nomor 32, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Pengajaran Yudaisme, Perpustakaan, Parasha Mingguan, <http://www.eitschaim.org>. diakses 25 Januari 2015.
- Saidi, Anas (Ed.), Abdul Aziz dkk. *Menekuk Agama, Membangun Tahta (Kebijakan Agama Orde Baru)*. Cet. 1. Depok: Desantara, 2004.
- Spivak, Gayatri C. *Can. "Subaltern Speaks: Speculation on Widow Sacrifice" dalam Nelson, Cary / Grossberg, Lawrence (Hg.). Marxism and the Interpretation of Culture*. Urbana: University of Illinois Press [first published in: Wedge 7/8, 1985.
- Sumadi, Ahmad Fadlil. "Hak Konstitusional Beragama dan Mahkamah Konstitusi," dalam *Jurnal Harmoni* 11 (2):13, 2012.